

BAB II

PERSEPSI SANTRI TENTANG KETELADANAN KIAI DAN AKHLAK SANTRI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi Moh. Sya'roni yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Tajul Ulum Brabo, Kec. Tanggung Harjo, Kab. Grobogan*". Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa pendidikan agama Allah dalam keluarga berpengaruh positif terhadap akhlak siswa adalah diterima. Artinya semakin baik pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga, maka semakin baik pula akhlak siswa.¹

Kedua, skripsi Sulaiman yang berjudul "*Studi tentang Model Kepemimpinan Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Buntet Cirebon 1995-2005*". Dari penelitian ini telah disimpulkan bahwa jenis kepemimpinan yang ada disana adalah pemimpin keturunan dan resmi serta eksemplaris sedangkan gaya kepemimpinannya terkadang otokrasi, demokratik dan kharismatik keagamaan.²

Penelitian-penelitian di atas sebagai bahan rujukan yang menunjukkan perbedaan dalam segi pembahasan dan objek dengan penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu mengenai persepsi santri tentang keteladanan

¹ Moh. Sya'roni, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Tajul Ulum Brabo, Kec. Tanggung Harjo, Kab. Grobogan, Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002).

² Sulaiman, *Studi tentang Model Kepemimpinan Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Buntet Cirebon 1995-2005, Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007).

kiai terhadap akhlak santri pondok pesantren Al-ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus.

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang berarti “penglihatan, tanggapan daya memahami/menanggapi”. Sedangkan secara istilah para ahli psikologi berbeda-beda dalam mendefinisikan pengertian persepsi, di antaranya:

a. Clifford T. Morgan

“Perception is the process of discriminating among stimuli and of interpreting their meanings”. Persepsi adalah proses bagaimana membedakan rangsangan (stimulus) dan menginterpretasikan stimulus-stimulus yang diterima.³

b. Sarlito Wirawan Sarwono

Persepsi adalah kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya.⁴

c. Jalaluddin Rakhmat

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses psikologi yang didahului oleh penginderaan berupa pengamatan, mengingat dan pengidentifikasian

³ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc. Graw Hill Book Company, Inc, 1961), hlm. 299.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 44.

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 51.

suatu objek.⁶ Persepsi terjadi karena setiap manusia memiliki indera untuk menyerap obyek-obyek serta kejadian disekitarnya. Pada akhirnya, persepsi dapat mempengaruhi cara berpikir, bekerja, serta bersikap pada diri seseorang.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadi persepsi dalam diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi atau reaksi. Terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Suatu objek menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut sering disebut dengan proses kealaman (fisik).
- b. Stimulus suatu objek yang diterima alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui saraf sensorik. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal.
- c. Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologi. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat indranya.⁷

Semua rangsang yang masuk dalam diri manusia melalui panca indra kemudian diteruskan ke otak yang menjadikan manusia sadar akan adanya rangsang tersebut. Namun tidak semua rangsang yang

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 71.

⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 54.

masuk manusia dapat difahami atau dimengerti. Rangsang yang sekedar masuk dalam diri kita, tetapi kita hanya menyadarinya tanpa mengerti atau memahami rangsang tersebut, itulah yang dinamakan sensasi, selanjutnya jika disertai dengan pemahaman atau pengertian tentang rangsang tersebut, karena ada antara aksi atau asosiasi dengan rangsang lainnya atau rangsang tersebut sudah difahami sebelumnya, maka dinamakan persepsi.⁸ Dalam proses terjadinya persepsi seperti diterangkan di atas ada tiga aspek yang menonjol dalam diri individu yang bersangkutan. Adapun aspek-aspek tersebut adalah:

- a. Aspek kognisi, yaitu menyangkut pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berfikir dan pengalaman masa lalu. Individu dalam mempersepsikan sesuatu dapat dilatar belakangi oleh adanya aspek kognisi, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan dari keinginan atau pengharapan dari cara individu tersebut memandang sesuatu berdasarkan pengalaman dari yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek konasi, yaitu menyangkut sikap, prilaku, aktifitas dan motif. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa melalui aspek konasi yaitu pandangan individu terhadap sesuatu yang berhubungan dengan motif prilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Aspek afeksi yaitu yang menyangkut emosi dari individu. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa melalui aspek afeksi yang berlandaskan pada emosi individu tersebut, hal ini dapat muncul karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkan sejak kecil. Pendidikan tentang etika dan moral inilah yang akhirnya

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 48.

menjadi landasan individu tersebut dalam memandang sesuatu yang terjadi di sekitarnya.⁹

3. Fungsi Persepsi

Sebelum membahas fungsi persepsi terlebih dahulu di ingat kembali apa tentang persepsi. Adapun persepsi secara garis besarnya adalah semua rangsang yang masuk dalam diri seseorang melalui panca indra kemudian diteruskan ke otak yang menjadikan seseorang sadar akan adanya rangsang tersebut. Misalnya cara tentang keteladanan yang baik pada kiai, itu juga termasuk rangsang yang masuk ke otak anak atau santri, bahkan tidak hanya cara dalam beribadah saja tetapi semua tingkah laku yang berkaitan dengan keteladanan kiai akan direkam atau dipersepsi oleh otak anak atau santri, sekalipun tidak semua rangsang yang masuk dapat difahami atau mengerti. Adapun fungsi dari persepsi antara lain adalah:

- a. Persepsi anak dengan menjauhi hal yang tidak baik. Misal seorang anak muslim yang semenjak kecil telah diajari oleh orang tuanya untuk mengenal bahwa daging babi itu haram dimakan, dan anjing itu air liurnya najis, maka anak tersebut sampai dewasa akan mempunyai persepsi bahwa kedua binatang tersebut perlu dijauhi.
- b. Persepsi dapat mendorong motivasi. Suatu misal siswa dengan melihat dan mendengar cerita atau contoh teladan dalam keagamaan dari orang tua yang baik dan disertai contoh teladan dari orang tua tersebut maka anak terdorong dan menirunya.¹⁰

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu obyek tidaklah timbul begitu saja tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor

⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 47.

¹⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 50.

inilah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu yang sama bisa memberikan interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu. Secara umum Sondang P. Siagaan membagi menjadi tiga yaitu:

a. Faktor dari orang yang bersangkutan sendiri

Faktor dari orang yang bersangkutan sendiri, maksudnya adalah faktor yang timbul dari diri orang yang mempersepsi seperti sikap, motivasi, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan.¹¹

b. Faktor sasaran persepsi

Faktor sasaran persepsi adalah faktor yang muncul dari apa yang akan dipersepsi misalnya hal-hal yang baru seperti gerakan, ukuran, tindak tanduk, dan ciri-ciri yang tidak bisa akan turut juga dalam menentukan persepsi orang yang melihatnya. Sehingga banyak faktor yang berperan dalam terjadinya persepsi seperti objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera, dan perhatian yang merupakan syarat psikologis.

c. Faktor situasi

Faktor situasi adalah, persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi menjadi faktor yang ikut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.¹²

Pada dasarnya persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dari individu. Faktor internal dipengaruhi oleh karakteristik individu yang turut berpengaruh, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh obyek atau sasaran persepsi atau stimulus itu sendiri dan faktor situasi.

¹¹ Sondang P. Siagaan, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hlm. 101-105.

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 103.

C. Keteladanan Kiai

1. Pengertian Keteladanan

Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Sedangkan dalam bahasa arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” yang artinya ikutan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah contoh yang paling tinggi dan contoh teladan yang baik dalam pandangan anak didik dan disadari atau tidak, si anak didik akan mencontoh segala tindakan seorang pendidik. Bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatrit dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya. Jadi proses keteladanan adalah suatu model pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada santri, baik dalam ucapan ataupun perbuatan.

Kebutuhan santri akan figur teladan kiai, bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Perbuatan meniru bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain, sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, orang lemah cenderung meniru orang yang kuat, bawahan cenderung meniru atasannya dan terkhusus santri cenderung meniru kiainya.¹³

Keteladanan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses pendidikan, sebab untuk merealisasikan segala apa yang diinginkan oleh pendidikan yang tertuang dalam kawasan yang salah satu medianya adalah keteladanan. Karena Allah SWT mengutus Rasulullah SAW agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam

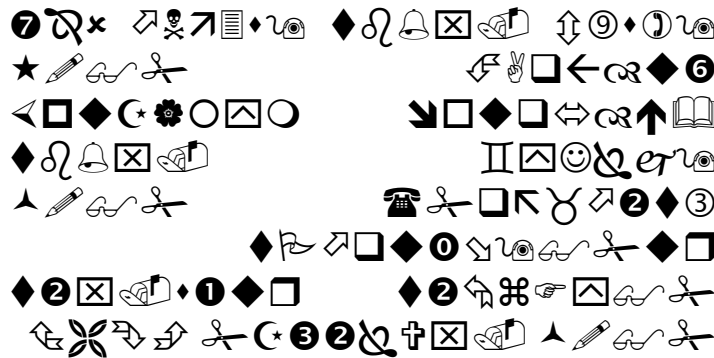
¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj.* Arif Rahman Hakim, et.al., *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 516.

merealisasikan sistem pendidikan.¹⁴ Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.

2. Landasan Dasar Keteladanan

Manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada santri. Seorang kiai harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik pada santrinya dalam kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai menjaga tingkah lakunya, maka semakin didengar ajaran dan nasihatnya.

Kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulan bersama manusia, Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praksis yang manusiawi dalam kehidupan. Secara fitrah manusiawi, keteladanan merupakan kebutuhan yang mendasar.¹⁵ Keteladanan yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah yaitu:



¹⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 230.

¹⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 231.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)¹⁶

وعن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم العلماء ورثة الانبياء وان الانبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما انما ورثوا العلم فمن اخذه اخذ بحظ وافر. رواه ابوداود والترمذى.

“Dari Abu ad-Darda, r.a. berkata: Rasulullah Muhammad SAW bersabda: Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).¹⁷

Meneladani ulama' sama dengan meneladani Rasulullah Muhammad SAW, sehingga meneladani ulama' adalah berpahala. Allah SWT telah meletakkan pada pribadi Rasulullah Muhammad SAW gambaran yang sempurna tentang *manhaj* Islam. Karena teladan yang diberikan oleh Rasulullah Muhammad SAW sangat baik sekali. Pandangannya kepada orang yang lemah terhadap yatim piatu, orang yang sengsara dan miskin adalah pandangan seorang bapak yang penuh kasih, lemah dan lembut.

Sikap rahman dan rahim yang menjadi landasan dasar bagi awal perjuangannya. Sikap ini terbukti efektif untuk membangun suatu pengaruh dan sebagai tangga pertama kepemimpinannya.¹⁸ Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup yang kekal dengan kesempurnaan akhlak dan keagungannya untuk generasi-generasi setelahnya.

¹⁶ 'Asjad, *al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 336.

¹⁷ Abi Zakaria Yahya, *Riyadhus Shalahin*, (Bandung: Syarkatul Ma'arif), hlm. 531.

¹⁸ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 102.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Kiai

Kiai merupakan elemen yang sangat esensial dari suatu pondok pesantren. Maka sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pondok pesantren semata-mata, bergantung pada kemampuan pribadi kiainya. Sarana kiai yang paling utama dalam melestarikan tradisi ini ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara pemimpin dengan bawahannya (santri). Hubungan yang terjadi antar anggota dan pemimpinnya adalah sebagai suatu keluarga, dimana kiai dan nyai sebagai guru dan pemimpin mereka. Segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan kepemimpinan kiai, terlepas dari segala kekurangan dan kelebihanannya.

Tugas dan tanggung jawab seorang kiai yaitu menyampaikan, menjelaskan, mengembangkan berbagai pemikiran, membimbing dalam hal keagamaan, menegakkan syi'ar Islam, mempertahankan hak-hak santri, berjuang melawan musuh Islam, dan memberikan teladan dan contoh kearifan kepada para santrinya untuk melahirkan santri yang berakhlak mulia demi bangsa dan negara.¹⁹

Kiai merupakan cendekiawan agama (ulama) yang menjadi pemimpin Islam di Jawa, dan dengan ilmu yang dimiliki kiai mampu memimpin suatu pesantren dan membawa masyarakat menjadi lebih baik.²⁰ Dengan demikian, kiai adalah seseorang yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya atau orang yang mengakuinya. Dari sini keteladanan kiai menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya santri. Jika kiai adalah

¹⁹ Moch Eksan, *Kiai Kelana*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2000), hlm. 6-11.

²⁰ Anasom, *Kyai, Kepemimpinan dan Patronase*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 16.

seorang yang jujur dan terpercaya, maka santri pun akan tumbuh dengan kejujuran dan sikap amanah. Namun jika kiai adalah seorang pendusta dan khianat maka santri akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak dapat dipercaya.

Seorang kiai wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena santri selalu meniru apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu. Oleh karena itu kiai wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi keilmuannya, cara berfikir dan bergaul serta contoh teladan yang baik.

4. Bentuk-bentuk Keteladanan Kiai

a. Berbicara

Lisan atau ucapan merupakan organ tubuh manusia yang mempunyai fungsi untuk mengucapkan atau melafalkan apa yang dimaksud dalam hati manusia. Walaupun kecil bentuknya lidah mempunyai peranan yang sangat besar sebagai organ tubuh manusia. Lisan berfungsi sebagai alat komunikasi antara manusia atau bahkan menjadi penghubung antara manusia dengan penciptanya.

Pengaruh lisan atau ucapan, kata-kata, pembicaraan dan percakapan dengan kiai sangatlah berpengaruh besar bagi para santri. Oleh sebab itu Islam mengharamkan pembicaraan yang merusak akhlak dan membawa kesesatan.²¹

Keteladanan dalam bertutur kata adalah salah satu sifat beliau yang tampak dalam perbuatannya dan menjadi salah satu akhlak yang mulia. Perkataan beliau yang benar, penuh dengan keimanan dan keteguhan dalam memegang prinsip, adalah sebagai pengemban risalah Islam yang abadi untuk menunjukkan kepada

²¹ Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 187.

dunia, bagaimana seharusnya bertutur kata yang baik dan benar.²² Karena itu sebagai seorang kiai wajib mempelajari petunjuk-petunjuk Islam tentang kata-kata yang baik dan buruk. Dengan mengetahui perbedaan antara ucapan yang baik dan buruk secara jelas, maka kiai wajib mengajarkan berbicara yang baik kepada para santri-santrinya. Langkah awal kiai dalam mengajarkan tutur kata yang baik kepada santrinya adalah memperdengarkan kata-kata, ucapan dan pembicaraan yang baik menurut syariat Islam.

b. Berperilaku

Manusia selalu melakukan perbuatan baik dimanapun dan kapanpun ia berada, perbuatan itu penting atau biasa-biasa saja, dengan disengaja atau tidak disengaja. Adapun macam-macam perbuatan manusia dibedakan menjadi dua yaitu perbuatan baik yang mendatangkan manfaat dan perbuatan buruk yang mendatangkan petaka bagi dirinya. Setiap perbuatan manusia tentu dilandasi oleh tujuan, sedangkan perbuatan manusia mempunyai tujuan sa'adah atau kebahagiaan.²³

Keseriusan sikap dalam mewujudkan keadilan dan kejujuran menjadi ciri para pemimpin kepada bawahannya, karena pemimpin diharuskan bersikap adil dan jujur.²⁴ Seperti halnya seorang kiai harus menanamkan sikap adil dan jujur kepada para santri-santrinya.

Kiai bagaikan pancaran cahaya dan sumber mata air yang selalu dibutuhkan oleh setiap orang termasuk bagi kalangan santri khususnya. Keberadaannya sebagai sumber ilmu, membuat sosok kiai jadi seorang yang dihormati dan dimuliakan. Kesabaran dalam

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj.* Arif Rahman Hakim, et.al., *Pendidikan Anak dalam Islam*, Hlm. 528.

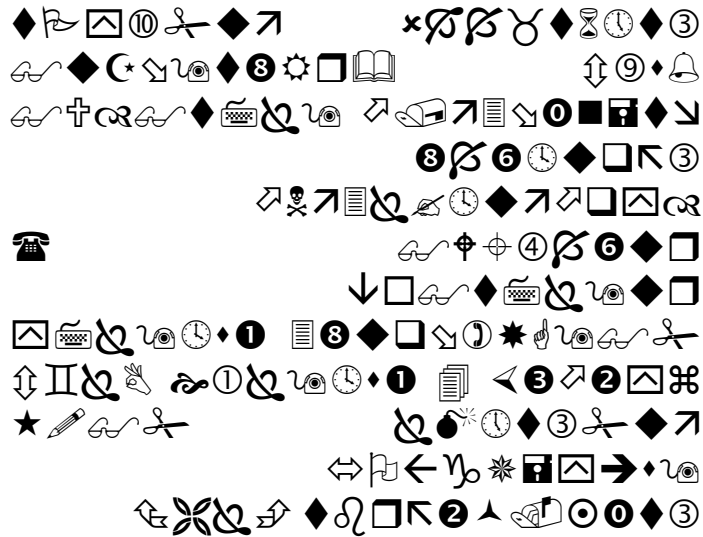
²³ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 29.

²⁴ Gay Hendricks, Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: Sukses Berbisnis dengan Hati, terj.* Fahmy Yamani, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hlm. 2

membimbing santri, memberikan arahan dalam hal kebaikan, sudah menjadi tugas mulia bagi beliau guna mencetak santri yang memiliki akhlak yang mulia. Kasih sayang dan perhatian beliau tidak dapat kita ganti dengan apapun, kecuali kita melakukan segala apa yang telah diajarkan oleh beliau.²⁵

c. Berpakaian

Berpakaian rapi dan menutupi aurat adalah hal yang sangat penting bagi kiai. Karena sosok seorang idola cara berpakaian kiai akan sangat diperhatikan diselaraskan dengan tujuan berpakaian itu sendiri yaitu untuk menutup aurat dan berhias, sebagaimana firman Allah:



“Hai anak Adam sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian taqwa itulah yang paling baik yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”(QS. Al-A’raaf: 26)²⁶

Kiai haruslah memperhatikan kebersihan dan kesucian pakaian selain rapi dan menutup aurat dalam berpakaian, karena kebersihan

²⁵ Ma’as Shobirin, *Menapak Perjalanan Batin Santri*, hlm. 81.

²⁶ ‘Asjad, *al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 121.

dan kesucian merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam kehidupan orang yang beriman.²⁷ Bahkan Rasulullah SAW menyatakan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman.

Keteladanan yang baik sudah menjadi keharusan demi berhasilnya pendidikan dan menyebarkan ide kebaikan. Contoh dan panutan yang baik, sudah menjadi keharusan untuk menarik hati serta akhlak yang utama sudah menjadi keharusan untuk menjadi sumber inspirasi kebaikan bagi masyarakat dan meninggalkan pengaruh yang lebih baik bagi generasi berikutnya. Kiai seharusnya menunjukkan teladan yang baik dalam segala hal sehingga santri terpengaruh oleh kebaikannya sejak ia mulai masuk ke pesantren dan terbentuk akhlak dengan sifat-sifat yang mulia.

Terlepas dari kedudukan resmi anda sebagai pemimpin, maka perlu disadari bahwa setiap kata yang terucap, setiap langkah yang dibuat, akan menimbulkan suatu pengaruh kepada orang lain yang berada disekitar anda. Anda dapat menyadari bahwa segala perbuatan dan tingkah laku yang anda buat akan menciptakan diri anda menjadi seorang pemimpin.²⁸ Biasanya orang yang memiliki prinsip yang teguh akan menjadi seorang pemimpin yang besar melalui pengaruhnya yang kuat. Apabila seseorang tidak memiliki prinsip, mereka bisa dipastikan akan menjadi seorang pengikut. Tidak peduli prinsip itu benar atau salah, tetap akan ada pengikutnya.

5. Urgensi Keteladanan Kiai

Proses pengajaran yang sangat urgensi yang ditempuh oleh Rasulullah SAW adalah keteladanan. Dalam konteks ini, beliau

²⁷ Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, hlm. 188.

²⁸ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, hlm. 97.

senantiasa melakukan sesuatu itu sebagai bentuk keteladanan, sehingga orang lain pun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah bagaimana yang mereka saksikan. Bentuk keteladanan yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW tidak dapat disangsikan lagi bahwa keteladanan ini sangat kuat bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman serta ingatan.²⁹

Sistem pendidikan modern tidak dapat mencapai prinsip yang benar dan melebihi kebaikannya dari pada mengambil metode “*uswatun hasanah*” (contoh teladan yang baik) sebagai alat untuk merealisasikan tujuan pendidikan akhlak dan menumbuhkan sumber-sumber keutamaan dalam jiwa santri. Santri hendaknya disuruh mengikuti dan menirukan hal-hal yang dinasihatkan dan dicontohkan dari kiai. Dengan demikian hubungan keseharian santri selalu memandang kiai atau gurunya dalam pengajian adalah sebagai orang yang mutlak harus dihormati, malahan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) dan celaka (mendatangkan madharat). Yang paling ditakuti santri adalah kecelakaan bila ilmunya tidak manfaat. Sehingga mewujudkan sebuah tradisi untuk senantiasa menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang kebencian kiai. Dan juga mewujudkan sebuah kebiasaan bila santri menghadap kiai, sering kali mendoakan kepada santrinya agar diberikan ilmu yang bermanfaat.³⁰

Keteladanan dalam pesantren adalah hal yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk para santri di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karenan pesantren adalah contoh terbaik dalam pandangan santri, yang akan ditiru dalam tindak tanduknya, tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahwa tercetak

²⁹ Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 23.

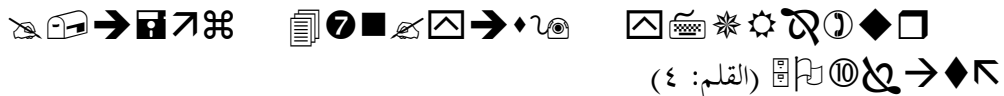
³⁰ Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, hlm. 24.

dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran kiai tersebut, baik dalam berbicara berperilaku dan bersikap. Dari sinilah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya santri. Jika kiai jujur, berjiwa ikhlas, tolong menolong, disiplin dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka santri akan tumbuh dalam kejujuran, berjiwa ikhlas, tolong menolong, disiplin dan bersikap menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

D. Akhlak Santri

1. Pengertian Akhlak

Adapun akhlak secara bahasa (etimologi), akhlak berasal dari bahasa Arab, jama'nya *khuluqun* yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi akhlak adalah kebiasaan kehendak, yaitu apabila suatu kehendak sudah terbiasa maka menjadilah adat, dan kebiasaan itu disebut akhlak.³¹



“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. al-Qalam: 4)³²

Etika dan moral adalah perkataan lain yang hampir sama artinya dengan akhlak, akan tetapi ketiganya dapat dibedakan. Akhlak bersumber dari agama Islam, etika bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan moral sama dengan etika, hanya saja etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.³³

³¹ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 62.

³² ‘Asjad, *al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 451.

³³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grsfindo Persada, 1998), hlm. 1-3.

Imam Ghazali mendefinisikan *khuluq* atau akhlak sebagai berikut:

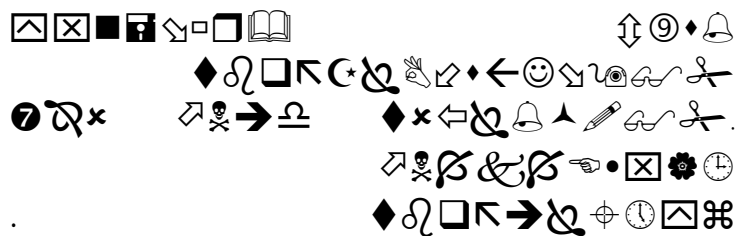
فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال سهولة ويسر من غير حاجه الى فكر وروية فان كانت الهيئة بحيث تصد رعتها الافعال الجميلة المحموده عقلا و شرعا

“Akhlak adalah suatu keterangan kesediaan jiwa yang (relatif) tetap, yang dari padanya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa disertai pikir dan pertimbangan terlebih dahulu jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat”.³⁴

Akhlak dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh kiai secara sistematis dan terarah untuk membimbing dan mengarahkan kehendak santri untuk mencapai tingkah laku yang baik dan diarahkan serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan. Kesempurnaan Islam sebagai petunjuk semua aspek kehidupan manusia bukan reduksi, tapi meletakkan kembali akhlak sebagai pondasi dari semua aspek kehidupan di dunia ini.³⁵

2. Dasar dan Tujuan Akhlak

Dasar dalam pembinaan akhlak santri terdapat dalam al-Qur’an surat al-Mu’minun ayat 1-10 yaitu:



³⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz III*, (Mesir: Isa Albaby Alhalby), hlm. 52.

³⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, hlm. 96.

٤٢ ٥ ٦ ٧ ٨ ٩ ١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠ ١٠١ ١٠٢ ١٠٣ ١٠٤ ١٠٥ ١٠٦ ١٠٧ ١٠٨ ١٠٩ ١١٠ ١١١ ١١٢ ١١٣ ١١٤ ١١٥ ١١٦ ١١٧ ١١٨ ١١٩ ١٢٠ ١٢١ ١٢٢ ١٢٣ ١٢٤ ١٢٥ ١٢٦ ١٢٧ ١٢٨ ١٢٩ ١٣٠ ١٣١ ١٣٢ ١٣٣ ١٣٤ ١٣٥ ١٣٦ ١٣٧ ١٣٨ ١٣٩ ١٤٠ ١٤١ ١٤٢ ١٤٣ ١٤٤ ١٤٥ ١٤٦ ١٤٧ ١٤٨ ١٤٩ ١٥٠ ١٥١ ١٥٢ ١٥٣ ١٥٤ ١٥٥ ١٥٦ ١٥٧ ١٥٨ ١٥٩ ١٦٠ ١٦١ ١٦٢ ١٦٣ ١٦٤ ١٦٥ ١٦٦ ١٦٧ ١٦٨ ١٦٩ ١٧٠ ١٧١ ١٧٢ ١٧٣ ١٧٤ ١٧٥ ١٧٦ ١٧٧ ١٧٨ ١٧٩ ١٨٠ ١٨١ ١٨٢ ١٨٣ ١٨٤ ١٨٥ ١٨٦ ١٨٧ ١٨٨ ١٨٩ ١٩٠ ١٩١ ١٩٢ ١٩٣ ١٩٤ ١٩٥ ١٩٦ ١٩٧ ١٩٨ ١٩٩ ٢٠٠ ٢٠١ ٢٠٢ ٢٠٣ ٢٠٤ ٢٠٥ ٢٠٦ ٢٠٧ ٢٠٨ ٢٠٩ ٢١٠ ٢١١ ٢١٢ ٢١٣ ٢١٤ ٢١٥ ٢١٦ ٢١٧ ٢١٨ ٢١٩ ٢٢٠ ٢٢١ ٢٢٢ ٢٢٣ ٢٢٤ ٢٢٥ ٢٢٦ ٢٢٧ ٢٢٨ ٢٢٩ ٢٣٠ ٢٣١ ٢٣٢ ٢٣٣ ٢٣٤ ٢٣٥ ٢٣٦ ٢٣٧ ٢٣٨ ٢٣٩ ٢٤٠ ٢٤١ ٢٤٢ ٢٤٣ ٢٤٤ ٢٤٥ ٢٤٦ ٢٤٧ ٢٤٨ ٢٤٩ ٢٥٠ ٢٥١ ٢٥٢ ٢٥٣ ٢٥٤ ٢٥٥ ٢٥٦ ٢٥٧ ٢٥٨ ٢٥٩ ٢٦٠ ٢٦١ ٢٦٢ ٢٦٣ ٢٦٤ ٢٦٥ ٢٦٦ ٢٦٧ ٢٦٨ ٢٦٩ ٢٧٠ ٢٧١ ٢٧٢ ٢٧٣ ٢٧٤ ٢٧٥ ٢٧٦ ٢٧٧ ٢٧٨ ٢٧٩ ٢٨٠ ٢٨١ ٢٨٢ ٢٨٣ ٢٨٤ ٢٨٥ ٢٨٦ ٢٨٧ ٢٨٨ ٢٨٩ ٢٩٠ ٢٩١ ٢٩٢ ٢٩٣ ٢٩٤ ٢٩٥ ٢٩٦ ٢٩٧ ٢٩٨ ٢٩٩ ٣٠٠ ٣٠١ ٣٠٢ ٣٠٣ ٣٠٤ ٣٠٥ ٣٠٦ ٣٠٧ ٣٠٨ ٣٠٩ ٣١٠ ٣١١ ٣١٢ ٣١٣ ٣١٤ ٣١٥ ٣١٦ ٣١٧ ٣١٨ ٣١٩ ٣٢٠ ٣٢١ ٣٢٢ ٣٢٣ ٣٢٤ ٣٢٥ ٣٢٦ ٣٢٧ ٣٢٨ ٣٢٩ ٣٣٠ ٣٣١ ٣٣٢ ٣٣٣ ٣٣٤ ٣٣٥ ٣٣٦ ٣٣٧ ٣٣٨ ٣٣٩ ٣٤٠ ٣٤١ ٣٤٢ ٣٤٣ ٣٤٤ ٣٤٥ ٣٤٦ ٣٤٧ ٣٤٨ ٣٤٩ ٣٥٠ ٣٥١ ٣٥٢ ٣٥٣ ٣٥٤ ٣٥٥ ٣٥٦ ٣٥٧ ٣٥٨ ٣٥٩ ٣٦٠ ٣٦١ ٣٦٢ ٣٦٣ ٣٦٤ ٣٦٥ ٣٦٦ ٣٦٧ ٣٦٨ ٣٦٩ ٣٧٠ ٣٧١ ٣٧٢ ٣٧٣ ٣٧٤ ٣٧٥ ٣٧٦ ٣٧٧ ٣٧٨ ٣٧٩ ٣٨٠ ٣٨١ ٣٨٢ ٣٨٣ ٣٨٤ ٣٨٥ ٣٨٦ ٣٨٧ ٣٨٨ ٣٨٩ ٣٩٠ ٣٩١ ٣٩٢ ٣٩٣ ٣٩٤ ٣٩٥ ٣٩٦ ٣٩٧ ٣٩٨ ٣٩٩ ٤٠٠ ٤٠١ ٤٠٢ ٤٠٣ ٤٠٤ ٤٠٥ ٤٠٦ ٤٠٧ ٤٠٨ ٤٠٩ ٤١٠ ٤١١ ٤١٢ ٤١٣ ٤١٤ ٤١٥ ٤١٦ ٤١٧ ٤١٨ ٤١٩ ٤٢٠ ٤٢١ ٤٢٢ ٤٢٣ ٤٢٤ ٤٢٥ ٤٢٦ ٤٢٧ ٤٢٨ ٤٢٩ ٤٣٠ ٤٣١ ٤٣٢ ٤٣٣ ٤٣٤ ٤٣٥ ٤٣٦ ٤٣٧ ٤٣٨ ٤٣٩ ٤٤٠ ٤٤١ ٤٤٢ ٤٤٣ ٤٤٤ ٤٤٥ ٤٤٦ ٤٤٧ ٤٤٨ ٤٤٩ ٤٥٠ ٤٥١ ٤٥٢ ٤٥٣ ٤٥٤ ٤٥٥ ٤٥٦ ٤٥٧ ٤٥٨ ٤٥٩ ٤٦٠ ٤٦١ ٤٦٢ ٤٦٣ ٤٦٤ ٤٦٥ ٤٦٦ ٤٦٧ ٤٦٨ ٤٦٩ ٤٧٠ ٤٧١ ٤٧٢ ٤٧٣ ٤٧٤ ٤٧٥ ٤٧٦ ٤٧٧ ٤٧٨ ٤٧٩ ٤٨٠ ٤٨١ ٤٨٢ ٤٨٣ ٤٨٤ ٤٨٥ ٤٨٦ ٤٨٧ ٤٨٨ ٤٨٩ ٤٩٠ ٤٩١ ٤٩٢ ٤٩٣ ٤٩٤ ٤٩٥ ٤٩٦ ٤٩٧ ٤٩٨ ٤٩٩ ٥٠٠ ٥٠١ ٥٠٢ ٥٠٣ ٥٠٤ ٥٠٥ ٥٠٦ ٥٠٧ ٥٠٨ ٥٠٩ ٥١٠ ٥١١ ٥١٢ ٥١٣ ٥١٤ ٥١٥ ٥١٦ ٥١٧ ٥١٨ ٥١٩ ٥٢٠ ٥٢١ ٥٢٢ ٥٢٣ ٥٢٤ ٥٢٥ ٥٢٦ ٥٢٧ ٥٢٨ ٥٢٩ ٥٣٠ ٥٣١ ٥٣٢ ٥٣٣ ٥٣٤ ٥٣٥ ٥٣٦ ٥٣٧ ٥٣٨ ٥٣٩ ٥٤٠ ٥٤١ ٥٤٢ ٥٤٣ ٥٤٤ ٥٤٥ ٥٤٦ ٥٤٧ ٥٤٨ ٥٤٩ ٥٥٠ ٥٥١ ٥٥٢ ٥٥٣ ٥٥٤ ٥٥٥ ٥٥٦ ٥٥٧ ٥٥٨ ٥٥٩ ٥٦٠ ٥٦١ ٥٦٢ ٥٦٣ ٥٦٤ ٥٦٥ ٥٦٦ ٥٦٧ ٥٦٨ ٥٦٩ ٥٧٠ ٥٧١ ٥٧٢ ٥٧٣ ٥٧٤ ٥٧٥ ٥٧٦ ٥٧٧ ٥٧٨ ٥٧٩ ٥٨٠ ٥٨١ ٥٨٢ ٥٨٣ ٥٨٤ ٥٨٥ ٥٨٦ ٥٨٧ ٥٨٨ ٥٨٩ ٥٩٠ ٥٩١ ٥٩٢ ٥٩٣ ٥٩٤ ٥٩٥ ٥٩٦ ٥٩٧ ٥٩٨ ٥٩٩ ٦٠٠ ٦٠١ ٦٠٢ ٦٠٣ ٦٠٤ ٦٠٥ ٦٠٦ ٦٠٧ ٦٠٨ ٦٠٩ ٦١٠ ٦١١ ٦١٢ ٦١٣ ٦١٤ ٦١٥ ٦١٦ ٦١٧ ٦١٨ ٦١٩ ٦٢٠ ٦٢١ ٦٢٢ ٦٢٣ ٦٢٤ ٦٢٥ ٦٢٦ ٦٢٧ ٦٢٨ ٦٢٩ ٦٣٠ ٦٣١ ٦٣٢ ٦٣٣ ٦٣٤ ٦٣٥ ٦٣٦ ٦٣٧ ٦٣٨ ٦٣٩ ٦٤٠ ٦٤١ ٦٤٢ ٦٤٣ ٦٤٤ ٦٤٥ ٦٤٦ ٦٤٧ ٦٤٨ ٦٤٩ ٦٥٠ ٦٥١ ٦٥٢ ٦٥٣ ٦٥٤ ٦٥٥ ٦٥٦ ٦٥٧ ٦٥٨ ٦٥٩ ٦٦٠ ٦٦١ ٦٦٢ ٦٦٣ ٦٦٤ ٦٦٥ ٦٦٦ ٦٦٧ ٦٦٨ ٦٦٩ ٦٧٠ ٦٧١ ٦٧٢ ٦٧٣ ٦٧٤ ٦٧٥ ٦٧٦ ٦٧٧ ٦٧٨ ٦٧٩ ٦٨٠ ٦٨١ ٦٨٢ ٦٨٣ ٦٨٤ ٦٨٥ ٦٨٦ ٦٨٧ ٦٨٨ ٦٨٩ ٦٩٠ ٦٩١ ٦٩٢ ٦٩٣ ٦٩٤ ٦٩٥ ٦٩٦ ٦٩٧ ٦٩٨ ٦٩٩ ٧٠٠ ٧٠١ ٧٠٢ ٧٠٣ ٧٠٤ ٧٠٥ ٧٠٦ ٧٠٧ ٧٠٨ ٧٠٩ ٧١٠ ٧١١ ٧١٢ ٧١٣ ٧١٤ ٧١٥ ٧١٦ ٧١٧ ٧١٨ ٧١٩ ٧٢٠ ٧٢١ ٧٢٢ ٧٢٣ ٧٢٤ ٧٢٥ ٧٢٦ ٧٢٧ ٧٢٨ ٧٢٩ ٧٣٠ ٧٣١ ٧٣٢ ٧٣٣ ٧٣٤ ٧٣٥ ٧٣٦ ٧٣٧ ٧٣٨ ٧٣٩ ٧٤٠ ٧٤١ ٧٤٢ ٧٤٣ ٧٤٤ ٧٤٥ ٧٤٦ ٧٤٧ ٧٤٨ ٧٤٩ ٧٥٠ ٧٥١ ٧٥٢ ٧٥٣ ٧٥٤ ٧٥٥ ٧٥٦ ٧٥٧ ٧٥٨ ٧٥٩ ٧٦٠ ٧٦١ ٧٦٢ ٧٦٣ ٧٦٤ ٧٦٥ ٧٦٦ ٧٦٧ ٧٦٨ ٧٦٩ ٧٧٠ ٧٧١ ٧٧٢ ٧٧٣ ٧٧٤ ٧٧٥ ٧٧٦ ٧٧٧ ٧٧٨ ٧٧٩ ٧٨٠ ٧٨١ ٧٨٢ ٧٨٣ ٧٨٤ ٧٨٥ ٧٨٦ ٧٨٧ ٧٨٨ ٧٨٩ ٧٩٠ ٧٩١ ٧٩٢ ٧٩٣ ٧٩٤ ٧٩٥ ٧٩٦ ٧٩٧ ٧٩٨ ٧٩٩ ٨٠٠ ٨٠١ ٨٠٢ ٨٠٣ ٨٠٤ ٨٠٥ ٨٠٦ ٨٠٧ ٨٠٨ ٨٠٩ ٨١٠ ٨١١ ٨١٢ ٨١٣ ٨١٤ ٨١٥ ٨١٦ ٨١٧ ٨١٨ ٨١٩ ٨٢٠ ٨٢١ ٨٢٢ ٨٢٣ ٨٢٤ ٨٢٥ ٨٢٦ ٨٢٧ ٨٢٨ ٨٢٩ ٨٣٠ ٨٣١ ٨٣٢ ٨٣٣ ٨٣٤ ٨٣٥ ٨٣٦ ٨٣٧ ٨٣٨ ٨٣٩ ٨٤٠ ٨٤١ ٨٤٢ ٨٤٣ ٨٤٤ ٨٤٥ ٨٤٦ ٨٤٧ ٨٤٨ ٨٤٩ ٨٥٠ ٨٥١ ٨٥٢ ٨٥٣ ٨٥٤ ٨٥٥ ٨٥٦ ٨٥٧ ٨٥٨ ٨٥٩ ٨٦٠ ٨٦١ ٨٦٢ ٨٦٣ ٨٦٤ ٨٦٥ ٨٦٦ ٨٦٧ ٨٦٨ ٨٦٩ ٨٧٠ ٨٧١ ٨٧٢ ٨٧٣ ٨٧٤ ٨٧٥ ٨٧٦ ٨٧٧ ٨٧٨ ٨٧٩ ٨٨٠ ٨٨١ ٨٨٢ ٨٨٣ ٨٨٤ ٨٨٥ ٨٨٦ ٨٨٧ ٨٨٨ ٨٨٩ ٨٩٠ ٨٩١ ٨٩٢ ٨٩٣ ٨٩٤ ٨٩٥ ٨٩٦ ٨٩٧ ٨٩٨ ٨٩٩ ٩٠٠ ٩٠١ ٩٠٢ ٩٠٣ ٩٠٤ ٩٠٥ ٩٠٦ ٩٠٧ ٩٠٨ ٩٠٩ ٩١٠ ٩١١ ٩١٢ ٩١٣ ٩١٤ ٩١٥ ٩١٦ ٩١٧ ٩١٨ ٩١٩ ٩٢٠ ٩٢١ ٩٢٢ ٩٢٣ ٩٢٤ ٩٢٥ ٩٢٦ ٩٢٧ ٩٢٨ ٩٢٩ ٩٣٠ ٩٣١ ٩٣٢ ٩٣٣ ٩٣٤ ٩٣٥ ٩٣٦ ٩٣٧ ٩٣٨ ٩٣٩ ٩٤٠ ٩٤١ ٩٤٢ ٩٤٣ ٩٤٤ ٩٤٥ ٩٤٦ ٩٤٧ ٩٤٨ ٩٤٩ ٩٥٠ ٩٥١ ٩٥٢ ٩٥٣ ٩٥٤ ٩٥٥ ٩٥٦ ٩٥٧ ٩٥٨ ٩٥٩ ٩٦٠ ٩٦١ ٩٦٢ ٩٦٣ ٩٦٤ ٩٦٥ ٩٦٦ ٩٦٧ ٩٦٨ ٩٦٩ ٩٧٠ ٩٧١ ٩٧٢ ٩٧٣ ٩٧٤ ٩٧٥ ٩٧٦ ٩٧٧ ٩٧٨ ٩٧٩ ٩٨٠ ٩٨١ ٩٨٢ ٩٨٣ ٩٨٤ ٩٨٥ ٩٨٦ ٩٨٧ ٩٨٨ ٩٨٩ ٩٩٠ ٩٩١ ٩٩٢ ٩٩٣ ٩٩٤ ٩٩٥ ٩٩٦ ٩٩٧ ٩٩٨ ٩٩٩ ١٠٠٠

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara

sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.” (QS. al-Mu’minun: 1-10).³⁶

Begitu pentingnya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama bagi umat manusia, sehingga Rasulullah Muhammad SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana hadits dikutip Imam Ghazali yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Hurairah r.a. :

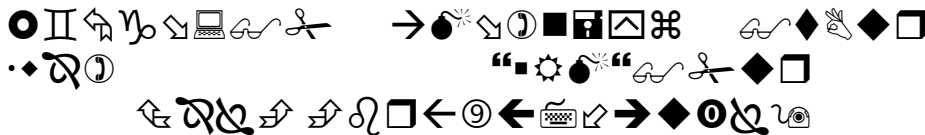
عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انما بعثت لاتم
صالح الاخلاق. (رواه احمد)

“Dari Abu Hurairah, r.a. berkata: Rasulullah Muhammad SAW. bersabda: Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (H.R. Bukhari).³⁷

Berdasarkan dasar al-Qur’an yang tersebut di atas, tujuan pendidikan akhlak dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Tujuan Tertinggi

Yaitu kembali pada kedudukan manusia di dunia sebagai hamba Allah, yaitu agar taat (beriman) kepada-Nya. Hal ini sesuai firman Allah sebagai berikut:



“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat: 56)³⁸

b. Tujuan Perantara

Tujuan Perantara adalah tujuan yang dicapai untuk tujuan yang lebih tinggi lagi. Dalam hal ini berupa kebiasaan yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang tercela. Sehingga dapat mencapai

³⁶ ‘Asjad, *al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 273.

³⁷ Muhammad Abdus Salam , *Imam Ahmad Bin Hambal*, (Libanon: Darul Kutubul Ilmiah, t.th), hlm. 504.

³⁸ ‘Asjad, *al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 417.

derajat muttaqin. Seperti disebutkan dalam surat al-Mukminun ayat 1-10 tentang tanda-tanda orang beriman, diantaranya adalah orang yang khusyu' sholatnya, membayar zakat, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Barmawie Umary yang mengatakan tujuan dari pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.³⁹

Simpulan dari penjelasan di atas yaitu tujuan pembentukan akhlak tidak terkecuali di pesantren adalah seorang santri diharapkan menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kesempurnaan jiwa dan terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.⁴⁰

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, terdapat tiga aliran yaitu: pertama aliran nativisme, kedua aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi.

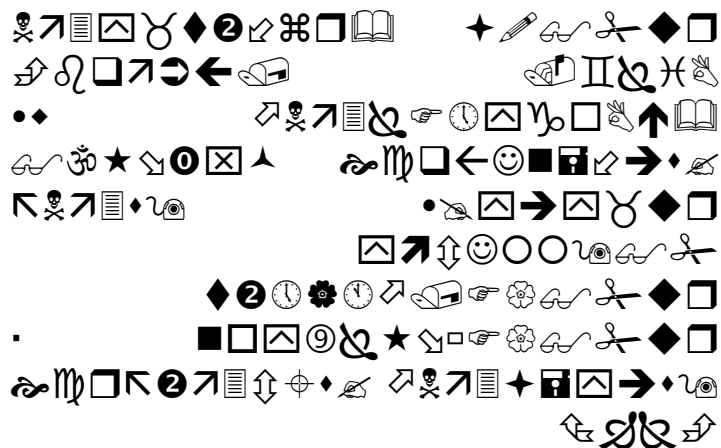
- a. Aliran nativisme adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang yaitu faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, minat, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia. Aliran tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

³⁹ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 2.

⁴⁰ Dian Nafi', et.al., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), hlm. 50.

- b. Aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.
- c. Aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran ini tampak sesuai dengan ajaran Islam.⁴¹

Hal ini dapat dipahami dari ayat al-Qur'an dalam surat an-Nahl ayat 78 sebagai berikut:



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)⁴²

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk di didik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisi ajaran

⁴¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 165.

⁴² ‘Asjad, *al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 220.

dan pendidikan untuk menciptakan dan mengembangkan akhlak muslim, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.⁴³ Masyarakat Islam tidak boleh rusak tatanannya, sebagaimana halnya umat-umat terdahulu, maka Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagai suatu ajaran dalam Islam yang bermaksud untuk memperbaiki kepribadian manusia.

4. Macam-macam Akhlak

Mengenai macam-macam akhlak sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

Macam-macam akhlak mahmudah ialah ridla kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakn amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, jujur, tawadhu' (merendahkan diri) disiplin, menghargai orang lain dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.

b. Akhlak madzmumah (akhlak tercela)

Adapun perbuatan yang termasuk akhlak madzmumah ialah, kufur, syirik, murtad, fasiq, riya', takabur, mengadu domba, dengki/iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturrahi, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.⁴⁴

⁴³ Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 140.

⁴⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 96.

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.⁴⁵ Sedangkan titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Dalam hal ini bentuk nilai-nilai yang perlu ditanamkan oleh seorang kiai terhadap santri-santrinya terutama hubungan berakhlak kepada Allah antara lain: bertaqwa dan cinta kepada Allah, dengan menaati segala perintah-Nya yang berupa rukun Islam dan rukun Iman dan selalu mengingat Allah dengan menyebut Asma Allah. Menjauhi segala larangan-Nya seperti syirik, zina, judi, minum-minuman keras dan darah, makan daging anjing dan sebagainya.

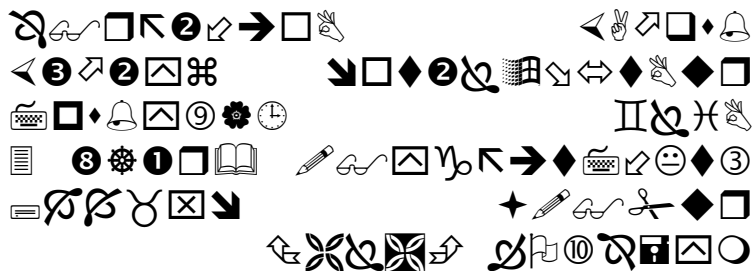
b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama berlaku terhadap orang tua, guru, kerabat, teman dan sesama manusia adalah taat, patuh, disiplin, menghormati, menghargai, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.⁴⁶ Banyak sekali rincian yang dikemukakan dalam al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga

⁴⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 147.

⁴⁶ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1993), hal. 59.

sampai menyakiti hati dengan menceritakan aib orang lain. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an:

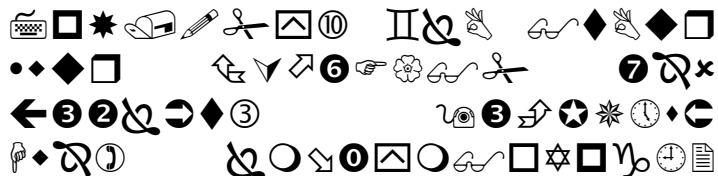


“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah maha kaya lagi maha penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263)⁴⁷

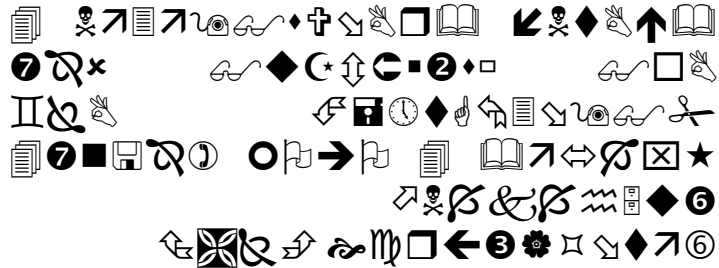
Perkataan yang baik Maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian ma'af ialah mema'afkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa seperti sungai, gunung, laut dan sebagainya. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Khalifah mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Berkenaan dengan ini Allah SWT berfirman dalam surat al-An'am ayat 38 sebagai berikut:



⁴⁷ 'Asjad, *al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 35.



“Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (QS. Al-An’am: 38).⁴⁸

Rahasia kebahagiaan hidup seseorang itu pada hakikatnya bukanlah terletak pada nilai wujud materinya yang bertumpuk-tumpuk, tetapi pada nilai-nilai rohaninya yang tersembunyi yang terpantul keluar dalam akhlak yang luhur. Karena akhlak merupakan pancaran dalam bentuk tingkah laku manusia yang memancar keluar dari dirinya menurut nilai yang dilakukannya.

E. Pengaruh Persepsi Santri tentang Keteladanan Kiai terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren

Pengaruh persepsi santri tentang keteladanan kiai terhadap akhlak santri tidak hanya terbatas pada saat santri masih tinggal di pondok pesantren, melainkan berpengaruh dalam waktu yang tidak terbatas, bahkan sampai seumur hidup. Keteladanan kiai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kiai dalam hidupnya, sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung kepercayaan masyarakat terhadap kiai atau pesantren akan pudar. Karena sesungguhnya nilai-nilai luhur yang

⁴⁸ ‘Asjad, *al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 105.

diyakini kiai atau umat Islam menjadi ruh (kekuatan) yang diyakini merupakan anugerah dan rahmat dari Allah SWT.

Kiai adalah orang yang mempunyai wewenang dan hak untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki pemimpin melalui kepemimpinannya. Setiap orang membutuhkan pemimpin yang dapat mengarahkan, membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan bersama atau kegiatan-kegiatan kepentingan umum dan dengan cara yang dapat diterima, pemimpin-pemimpin itu dapat merumuskan masalah dan mengusahakan pemecahannya.⁴⁹

Kiai sebagai komponen yang utama dalam pesantren adalah sosok figur orang yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan agama, kiai adalah sebagian pemimpin dan sekaligus pemilik pesantren, kedudukan kiai adalah sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren, hal ini menyebabkan tidak ada seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kiai yang lebih besar pengaruhnya.

Keberadaan kiai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kiai, karena beliau lah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren. Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat kiainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya.

Gelar kiai, sebagaimana diungkapkan Mukti Ali yang dikutip Imam Bawani, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaan,

⁴⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 248.

kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusyuan dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sehingga semata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.⁵⁰

Kiai merupakan bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik dan ekonomi, yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat, biasanya mereka memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memposisikan akhlak cukup tinggi, untuk itu kiai wajib memberikan teladan yang tujuannya untuk membentuk akhlak mulia dan mentradisikan perilaku yang mengarah ke arah akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Karena pada dasarnya akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting. Peranannya dalam sebuah pesantren dijunjung tinggi oleh segenap elemen-elemen pesantren melalui materi yang diberikan dan tradisi pesantren termasuk juga ustadz dan kiai.

Lingkungan pesantren merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan oleh kiai di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kiaiinya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.⁵¹

⁵⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), hlm. 90.

⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 7.

Santri selalu berharap dan berfikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal pengetahuan agama, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. Dengan adanya keteladanan yang baik, maka santri akan mempunyai persepsi atau tanggapan yang positif terhadap akhlak yang dilakukan oleh kiai sehingga menimbulkan ketaatan dan rasa patuh santri kepada kiai dan terbentuklah akhlak yang mulia.

Rasulullah Muhammad SAW mengajarkan keteladanan yang baik dalam segala hal kepada mereka yang memiliki tanggung jawab pendidikan, sehingga mereka pun bisa dijadikan contoh yang baik oleh anak-anak. Nasihat dan ajaran kiai menjadi pengaruh bagi santri-santri. Dan yang bisa penulis simpulkan dari apa yang telah dibahas di atas bahwa keteladanan (dalam pandangan Islam) adalah salah satu dari metode pendidikan yang paling besar pengaruhnya.⁵² Tanpa ada keteladanan dari kiai, pendidikan apa pun tidak berguna bagi santri dan nasihat apa pun tidak berpengaruh untuknya.

F. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban permasalahan sementara yang bersifat dugaan dari suatu penelitian. Dugaan sementara ini adakalanya benar dan adakalanya salah setelah didukung oleh fakta-fakta dari hasil penelitian lapangan.⁵³ Sedangkan pengertian hipotesis menurut rumusan Cholid Narbuka adalah, pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya atau kebenarannya. Konsep hipotesis lebih lengkap dikemukakan S. Margono:

Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Hipotesis ditolak jika salah atau palsu, dan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj.* Arif Rahman Hakim, et.al., *Pendidikan Anak dalam Islam*, Hlm. 538.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2008), hlm. 63.

bergantung pada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta dan data-data yang dikumpulkan.⁵⁴

Dengan demikian hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti. Artinya ia masih harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh persepsi santri tentang keteladanan kiai terhadap akhlak santri pondok pesantren”.

⁵⁴ S. Margono, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2003), hlm 63.